

HUTAN KERAMAT DAN STRATEGI KONSERVASI DI RANGKAS BITUNG

Mohammad Fathi Royyani

Peneliti di Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI
Email: moha036@lipi.go.id atau fathi.royyani@gmail.com

Abstract

Situs keramat alami adalah salah satu isu penting yang dikembangkan oleh UNESCO untuk konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan. Situs keramat alami adalah konservasi lokal yang digagas dan dikembangkan oleh masyarakat lokal. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam melestraikan lingkungan. Konservasi lokal ini berhasil menyelamatkan pohon-pohon hutan. Melalui konservasi yang dikembangkan oleh masyarakat hutan menjadi selamat. Konservasi lokal ini berdasarkan pengalaman hidup dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dengan konservasi yang berangkat dari kesadaran masyarakatnya, hutan relatif lebih terjaga daripada konservasi yang berasal dari atas. Hal ini dikarenakan konservasi tersebut sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem kepercayaan mereka.

Kata kunci: konservasi, masyarakat setempat, situs suci

Abstract

Sacred site is one of important issues developed by UNESCO as conservation concept in sustainable development. Sacred site is local conservation model that origin from local concept and developed by local people. People have self-strategy to conserve the environment; one of strategy is sacred site that in fact saved environment, forest and even forest trees, because its concept embodied in people. According to the research result, in conserving the environment sacred site model is more successful than modern model that come from the state. The reason of that is sacred site cannot separated with local belief and cultural system, so people have awareness to protect the area, because the damaged area will give impact to their belief.

Key words: conservation, local people, sacred site

1. PENDAHULUAN

Desakan pemukiman dan berbagai kebutuhan manusia menjadi pemicu rusaknya hutan yang terdapat di suatu daerah. Dengan dalih pemenuhan kehidupan, masyarakat menebang pepohonan hutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Punahnya hutan berdampak pada munculnya berbagai macam persoalan. Kekeringan, banjir, dan pengetahuan lokal berkaitan dengan apa yang terdapat di hutan ikut punah.

Pengungkapan keanekaragaman hayati yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi mutlak diperlukan, sebelum keanekaragaman hayati tersebut benar-benar punah. Masyarakat lokal, terutama yang masih tinggal di sekitar kawasan hutan dalam kesehariannya tergantung pada "produk hutan" memiliki pengetahuan tradisional terkait dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati.

Selain tentang pemanfaatan keanekaragaman hayati, kearifan tradisional masyarakat juga tercermin dalam interaksinya dengan hutan. Walaupun kondisi hutan secara keseluruhan telah punah, namun masyarakat masih menyisakan beberapa tempat yang dilindungi. Tempat-tempat tersebut masih ditumbuhi dengan pohon-pohon besar dan relatif terjaga dari kerusakan.

Tempat yang dilindungi terkait dengan kepercayaan masyarakat dan juga kepentingan umum. Hutan yang masih utuh berupa hutan lindung yang dilindungi oleh masyarakat. Hutan lindung tersebut di dalamnya terdapat keramat atau juga karena terkait dengan sumberdaya air. Pengkeramatan suatu kawasan yang dilakukan oleh masyarakat ternyata cukup efektif dalam menekan laju kepunahan.

Kawasan yang dikeramatkan relatif terjaga dari kerusakan. Masyarakat tidak berani berlaku merusak kawasan tersebut. selain karena takut akan adanya *kualat* (berdasarkan keyakinan setempat) juga akan berhadapan dengan masyarakat.

2. METODE DAN CARA KERJA

2.1. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kramat Jaya dan Sukanegara kecamatan Gunung Kencana, Rangkas Bitung, Lebak, Banten. Walau pun fokus hanya pada dua desa tersebut tetapi juga dilihat kondisi hutan alami yang terdapat di desa Gunung Kencana, kecamatan Gunung Kencana, dan desa Cempaka Kecamatan Cirinten. Perjalanan lapangan ke desa-desa tersebut dilaksanakan dari tanggal 03 Mei 2010 sampai dengan 10 Mei 2010. Penentuan lokasi penelitian di desa tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh sebelumnya bahwa di daerah-daerah tersebut masih terdapat hutan-hutan alami.

2.2. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan konsep dari Spradley (1997; 61) yang menghendaki bahwa seorang informan itu harus paham terhadap budaya setempat. Dalam kaitan dengan penelitian ini seorang informan harus lah mengerti tentang tumbuhan dan kegunaannya. Sedangkan dalam penentuannya berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya/ teknik *snowballing* (Endraswara 2003;239).

Berdasarkan teknik tersebut kemudian peneliti menentukan informan kunci dan informan biasa atau informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Aparat Pemerintah yang mengerti tentang kondisi daerah, para Kepala Desa, pimpinan agama, dan ketua kelompok tani. Sedangkan informan biasa adalah masyarakat desa Kramat Jaya, Desa Sukanegara, dan Desa Cempaka. Informan pendukung ditentukan secara acak, artinya peneliti tidak menentukan informan. Kriteria informan biasa adalah warga ketiga desa tersebut.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum mengadakan penelitian terlebih dulu melakukan penelusuran literature yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan juga supaya pertanyaan dalam *indepth interview* lebih terfokus. Wawancara dengan informan kunci maupun informan biasa dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan warga, kumpul-kumpul santai warga menjelang petang atau di malam hari, dan juga ketika mereka sedang melakukan aktifitas berladang, berkebun, berdagang, dan aktifitas lainnya.

Dalam pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan penelusuran sejarah terbentuknya desa dan toponimi (arti nama desa). Hal ini penting dilakukan karena berkaitan dengan sistem kepercayaan setempat. Dalam penelusuran sejarah, akan dicatat juga tentang *folklore* yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelusuran sejarah dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai sistem kepemilikan lahan, pengelolaan lahan, dan sejarah konversi lahan. *Folklore* yang dicatat dalam penelitian ini hanya yang berkaitan dengan lingkungan.

Langkah kedua dalam melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik partisipasi terlibat (*partisipant observation*), hal dilakukan terutama dalam beberapa aktifitas yang mereka lakukan, seperti dalam mencari kayu bakar, pergi ke sawah, atau ke tempat pengajian. Langkah ketiga adalah dengan melakukan wawancara bertipe *open-ended*, untuk menggali pengetahuan mereka tentang lingkungan. Data pengetahuan tentang lingkungan kemudian dikembangkan untuk menggali kearifan lokal berkaitan dengan lingkungan dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Dalam proses pengumpulan data ini yang akan dilakukan mencakup (1) penetapan batas penelitian dan ruang

lingkup penelitian, (2) pengumpulan informasi sebanyak mungkin melalui pengamatan, wawancara, dokumen dan catatan harian selama penulis melakukan penelitian, dan (3) menetapkan aturan untuk mencatat dan memilah informasi yang didapatkan.

2.4. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisa secara selektif dan hanya data yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian yang akan dianalisa. Dari analisa data dapat membuka kemungkinan adanya informasi baru, baik yang bertentangan maupun penjelasan alternatif. Analisa data ini juga dapat dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan narasinya. Analisa data juga sekaligus melakukan pemilahan berdasarkan kesatuan pola, kategori atau tema tertentu dan kemudian menafsirkan dengan menggunakan skema dan narasi yang lebih kompleks dan kait mengkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran umum Lokasi

Secara administrasi pemerintahan, desa Sukanegara berada di kecamatan Gunung Kencana Kabupaten Lebak. Desa ini berada pada posisi Lintang selatan 06 °34 '9.3 dan Lintang timur 106 °05 '51.0 dan berada pada ketinggian 299 dpl. Luas desa 821.00 km². Berdasarkan data yang terdapat di kecamatan, diketahui jumlah jiwa yang terdapat di desa Sukanegara adalah 2.590 jiwa laki-laki 1315 perempuan 1275, KK 574. Usia balita 297. Pada umumnya profesi yang digeluti oleh masyarakat desa Sukanegara adalah mata pencaharian petani 615, buruh tani 230, PNS 40.

Sedangkan Desa Kramat Jaya, Kecamatan Gunung Kencana, Kabupaten Lebak berada pada posisi S 06 °37'33.3" dan E 106 °04'17.7". Desa ini berada pada ketinggian 317 dpl. Jumlah jiwa yang

terdapat di Desa Kramat Jaya adalah 1671 laki-laki dan 1440 perempuan. Umumnya penduduk bermatapencaharian petani dan buruh tani. Pertanian mereka terdiri dari sawah, ladang, karet, dan buah-buahan.

3.2. Sistem perladangan

Masyarakat Lebak secara umum berprofesi sebagai petani. Sistem pertanian yang digunakan oleh mereka adalah sistem sawah dan ladang. Dalam mempraktekkan sistem pertaniannya, mereka masih mempertimbangkan bentang alam sebagai acuan.

Hal ini tergambar dari persawahan yang terdapat di desa Kramat Jaya, Sukanegara, Gunung Kencana, dan Cempaka. Terdapat pohon-pohon keras di beberapa tempat yang lebih tinggi dari sawah mereka. pepohonan tersebut sengaja ditanam untuk menghindari longsor dan sebagai tangkapan air.

3.3. Kondisi Aktual Hutan

Secara keseluruhan kondisi hutan di sekitar desa Sukanegara sudah tidak ada, hanya terdapat hutan milik perhutani yang ditanami dengan pohon-pohon produksi, seperti karet, miranti, sobsi/africa, bahkan kepala sawit. Tempat-tempat yang dulunya adalah hutan primer kini telah berganti menjadi pertanian atau perkebunan milik warga. Menurut penuturan warga, kerusakan hutan dan peralihan fungsi hutan marak terjadi 10 tahun belakangan ini.

Sejak bergulirnya kata reformasi dan demokrasi di Indonesia, masyarakat desa menyerap kata tersebut tanpa mengetahui maksudnya. Atas nama reformasi dan demokrasi masyarakat desa berani melakukan apapun. Menurut penuturan Bapak Syafei (Ketua DPD desa Kramat Jaya) dan dibenarkan oleh *Jaro* (Kepala Desa) "Kita menjadi sulit menjalankan program atau membuat aturan yang membatasi warga, karena sedikit saja aturan tersebut menyinggung kepentingan warga langsung

mereka demo".

Atas nama reformasi dan demokrasi itu pula masyarakat berani menebang pepohonan di hutan-hutan yang dulunya mereka tidak berani melakukannya. Walaupun demikian, di desa ini terdapat tempat-tempat yang relatif baik dan terjaga dari kerusakan. Tempat-tempat tersebut masih menyimpan keanekaragaman hayati pohon-pohon besar.

3.4 Tempat Keramat Alami

Tempat-tempat keramat alami yang terdapat di Kecamatan Gunung Kencana adalah;

a. Cisaireun

Tempat keramat yang berada pada kordinat S 06 °32 '39.5 dan E 106 °03 '55.6 dan ketinggian 263 dpl. Di tempat ini diyakini bersemayam tokoh mistis yang dikeramatkan, masyarakat menyebutnya dengan Eyang Sirnajaya. Tidak ada yang mengetahui siapa beliau sesungguhnya.

Di tempat ini masih dijumpai beberapa pohon hutan, diantaranya; *Kicayur (Castanopsis Sp)*, *Kihareng (Diospiros)*, *Kitanduk (Leptospermum javanicum)*, *Kiara gambir (Ficus Sp)*, *Kiteja (Neolitsea javanica)*, *Kelapa ciung (Horsfieldia iria)*, *Loa (Ficus Sp)*, *Gabral (Urophilum)*, *Teureup (Artocarpus)*, *Kananga (Kanarium)*, *Dolog (Euporbhia)*, *Kioray (Andrographis paniculata)*.

b. Lebak Siu; Pemakaman umum di desa Sukanegara

Tempat ini adalah tempat pemakaman bagi masyarakat desa Sukanegara. Di tempat ini dijumpai beberapa pohon besar yang tetap dijaga oleh masyarakat. Tempat ini berada pada posisi S 06 °34 '17.1 E 106 °04 '39.2 ketinggian 281 dpl.

Pohon yang dijumpai adalah; *Kiara (Ficus Sp.)*, *Teureup (Artocarpus)*, *Laban (Lacianthus laevigalus)*, *Binglu (Mangivera Kemanga)*

c. Leuweung Pasangkrahan di desa Gunung Kencana

Lokasi tempat keramat ini di S 06 °34 '33.3 E 106 °04 '30.2 ketinggian 311 dpl. Pengkeramatan yang dilakukan oleh masyarakat pada tempat ini karena sebagai sumber mata air. Di kawasan ini terdapat mata air yang digunakan oleh warga sebagai pemenuhan kebutuhan akan air bersih.

Pohon-pohon yang dijumpai di kawasan ini adalah Laban (*Lacianthus laevigalus*), Cangcaratan (*Neonauclea obtusa*), Teureup (*Artocarpus blumei Trecul*), Kayang (), Kireungsil (), Petag (*Elaeocarpus acronodia*), Calik angin (*Mallotus paniculatus*), Kamenteng (*Baccaurea racemosa*), Kokosan (*Dyera costulata*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Kisereh (*Cinnamomum parthenoxylon Meissn*), Gandaria (*Bovea macrophylla Griff*), Kimenyang (*Schefflera aromatica*), Kayu wuni (*Antidesma bunins*), Simpur (*Dillenia*), Harendong badak (*Melastomaceae*), Kiara gambir (*Ficus Sp.*), Dahu (*Dracontomelon mangiferum Bl.*).

d. Curug Sata di desa Kramat Jaya

Air terjun sungai yang memiliki ketinggian kurang lebih 15 meter. Di samping sungai dekat air terjun terdapat satu gua yang cukup besar, di gua ini dulunya pernah ada patung batu tetapi kini sudah hilang. Di belakang air juga diyakini oleh masyarakat terdapat suatu gua.

Air terjun ini berada pada posisi S 06 °39 '06.4 E 106 °03 '16.4 dengan ketinggian 191 dpl. Pohon yang dijumpai di kawasan ini adalah Kiara (*Ficus Sp.*), Bungur (*Lagerstroemia speciosa*), Hareno (*Grewia paniculata*).

e. Kadu Eksel di desa Kramat Jaya

Berada pada posisi S 06 °38 '51.2 dan E 106 °03 '49. 9 Di kampung Kadu Eksel terdapat pemakaman umum yang di dalamnya terdapat pohon-pohon hutan, diantaranya; Teureup (*Artocarpus blumei Trecul*), Laban (*Lacianthus laevigalus*), Putat (*Planconella*), Madang (*Litsea*), Leungsir

(*Pometia pinnata*), Kecapi (*Sandoricum poetjape*), Aren (*Arenga pinata*)

f. Dalem Hilir tempat keramat di desa Kramat Jaya

Tempat keramat alami. Di tempat ini masyarakat meyakini bersemayam sosok leluhur desa Kramat Jaya, dan yang berada di tempat ini adalah suami dari leluhur tersebut. masyarakat juga percaya bahwa di tempat ini banyak peninggalan pusaka.

Tempat ini berada pada posisi 06 °38 '58.6 dan E 106 °04 '16.4. pohon yang dijumpai di kawasan ini adalah Angsana (*Pterocarpus*) keliling pohon 4 m, Kihereum (*Knema*), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Kitoke (*Albizia lebbeck*), Lempeni (*Ardisia Sp.*), Sentul (*Sandoricum indicum*), Calik angin (*Mallotus paniculatus*), Kelapa ciung (*Horsfieldia iria*)

g. Dalem Girang; tempat keramat alami di desa Kramat Jaya

Tempat keramat alami. Oleh masyarakat diyakini di tempat ini bersemayam leluhur dari desa Kramat Jaya pihak perempuan. Tempat ini berada pada posisi S 06 °38 '48.4 E 106 °04.18.1. pohon yang dijumpai di kawasan ini adalah Saninten (*Castanopsis argentea*), Teureup (*Artocarpus blumei Trecul*), Jatake (*Bovea macrophylla Griff*), Kiara (*Ficus Sp.*), Leungsir (*Pometia pinnata*), , Melinjo (*Gnetum gnemon*), Kecapi (*Sandoricum poetjape*), Salam (), Tundeh (), Renghas manuk (*Ficus Sp.*), Madang (*Litsea*), Cerih (*Garcinia Sp.*), Kokosan (*Baccaurea*), Picung (*Pangium edule*) buahnya buat pengawet ikan, Angrit (*Neonauclea lancolata*).

h. Keramat Karadenan; tempat keramat alami di desa Kramat Jaya

Tempat keramat alami berupa pemakaman lama. Di tempat ini dijumpai kuburan yang telah lama. Namun ada juga kuburan yang relatif baru. Di sekeliling keramat keradenan adalah pesawahan milik penduduk. Tempat ini berada pada posisi S 06 °38 '25.7 dan E 106 °04 '27.6.

pohon yang dijumpai di kawasan ini adalah Putat (*Planconella*), kisapi (*Simplocos*), kisawoh (*Planconella Sp.*), Kitumila (*Litsea*), Leungsir (*Pometia pinnata*), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Renghas manuk (*Ficus Sp.*), Kibeureum (*Cedrela febrifuga*), Sigeung (*Sloanea sigun*).

i. Strategi Lokal dalam Melestarikan Alam

Masyarakat desa Kramat Jaya, Sukanegara, dan Cempaka memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi punahnya keanekaragaman hayati. Strategi ini mereka terapkan berdasarkan pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan. Cara-cara pelestarian tradisional yang mereka terapkan ternyata cukup efektif dalam menjaga kerusakan lingkungan. Bahkan kekuatan dan ketangguhan masyarakat dalam melestarikan lingkungan telah terbukti. Masyarakat berani menggugat dan menahan Kepala Desa yang mencoba menebang pepohonan yang terdapat di hutan lindung masyarakat.

Kepala Desa tersebut oleh masyarakat dilaporkan dan dibawa ke Kecamatan untuk "diadili". Berdasarkan musyawarah akhirnya dicapai kesepakatan bahwa Kepala Desa tersebut membuat pernyataan secara tertulis di atas materai dan disaksikan oleh Camat untuk tidak akan mengulangi perbuatannya. Masyarakat lokal di Lebak masih melestarikan hutan alami di tengah himpitan hutan produksi milik Perhutani, sawah dan ladang milik petani, dan tuntutan hidup. Tempat-tempat yang dilestarikan oleh masyarakat berupa tempat keramat alami yang di dalamnya diyakini terdapat sosok gaib. Selain itu juga, masyarakat juga melindungi hutan yang di dalamnya terdapat sumber mata air.

Strategi lokal dalam melestarikan lingkungan adalah melalui sistem pengkeramatan. Sistem ini ternyata berjalan cukup efektif, masyarakat tidak berani mengganggu pohon-pohon yang terdapat di kawasan yang dikeramatkan. Selain

karena faktor keyakinan, masyarakat juga menjaga kawasan tetap lestari berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan. Mereka menyadari bahwa pohon-pohon besar yang terdapat di tempat-tempat keramat sebagai penyerap air. Dengan banyaknya pohon-pohon maka kebutuhan masyarakat akan air tetap terpenuhi.

Konservasi lokal yang dilakukan oleh masyarakat desa Kramat Jaya, sukanegara, Gunung Kencana dan desa Cempaka berhasil mempertahankan beberapa jenis pohon yang biasa terdapat di hutan primer. Terdapat 45 jenis pohon yang dijumpai di hutan-hutan alami yang tersisa di wilayah Lebak. Pelestarian alam secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat melalui pengkeramatan ternyata relatif efektif dalam mencegah kerusakan hutan. Masyarakat tidak berani menebang pohon yang terdapat di tempat keramat, di samping karena ketidakjelasan kepemilikan juga karena adanya "penunggu".

Selain alasan religi, pengkeramatan yang dilakukan oleh masyarakat juga terkait dengan kebutuhan mereka akan sumber air. Masyarakat menjaga hutan yang di dalamnya terdapat mata air. Dari mata air tersebut kebutuhan masyarakat akan air bersih dan irigasi tercukupi. Masyarakat sudah sadar bahwa pepohonan bisa menyerap dan menyimpan air.

j. Siloka dan ajaran agama

Mempertahankan daerah konservasi berdasarkan pepatah lama Banten yang berbunyi *ari leuweung teu menang dibukbak loba jurigna* (kalau hutan tidak boleh ditebang banyak setannya). Pada masa lalu pengertian setan adalah sosok makhluk gaib yang menyeramkan, tetapi kini sebagian masyarakat mulai menafsir ulang kata setan dalam siloka tersebut. Bahwa bisa jadi yang dimaksud dengan setan adalah bencana. Menurut mereka, jika hutan pohonnya habis ditebang maka sumber air akan mati sehingga sawah tidak terairi dan bila musim hujan akan terjadi banjir dan longsor. Selain

itu, menurut tetua Gunung Kencana *Ari Awi, Kiray, Kiara ulah dibukbak* (rumpun bambu, kiray, dan pohon beringin jangan ditebang/ rusak).

Secara tradisional mereka pada dasarnya paham dengan prinsip-prinsip dasar konservasi dan fungsi pohon sebagai penyerap dan penyedia air, tetapi karena desakan ekonomi dan generasi muda yang tidak lagi memperhatikan ajaran leluhur banyak pohon-pohon dan kawasan yang memiliki fungsi konservasi sebagai kawasan tangkapan air dirusak.

Selain itu, menurut penuturan warga, penebang pohon di kawasan keramat dilarang oleh agama karena ketidakjelasan kepemilikan, kesadaran agama yang didengungkan oleh tokoh agama bertemu dengan sosialisasi dari pemerintah desa tentang larangan menebang pohon di lahan yang bukan miliknya pribadi (milik negara).

Istilah illegal logging, walaupun tidak mengetahui arti yang sesungguhnya cukup membuat masyarakat sadar untuk tidak menebang pohon di kawasan konservasi. Ada ketakutan terkena hukuman berat bila mereka menebang pohon.

4. KESIMPULAN

Cara-cara tradisional dalam menjaga kawasan konservasi ternyata cukup efektif dalam mencegah kerusakan. Cara tradisional tersebut berupa pengkeramatan suatu situs alami. Selain karena alasan religi, penjagaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kawasan yang lestari juga dikarenakan adanya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan yang lebih langgeng.

Kesepakatan, pengelolaan, dan pengawasan terhadap kawasan lindung yang dilakukan oleh masyarakat sendiri efektif dalam menjaga dari kerusakan. Walaupun desakan untuk merusak datang dari "kekuasaan".

Pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat tersebut patut disebarluaskan dan ditiru. Cara-cara tradisional tidak

selamanya ketinggalan zaman, terbukti bahwa cara tradisional dalam konservasi ternyata efektif menjaga kawasan dari kerusakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Pusat penelitian Biologi-LIPI dan Kepala Bidang Botani yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga disampaikan untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui proyek DIKTI yang telah membiayai penelitian ini, serta ucapan terima kasih layak dan seharusnya ditujukan pada masyarakat lokal yang telah membantu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
2. Suwardi, E. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
3. Adimihardja, K.2007. "Leuweung Titipan: Hutan Keramat Warga Kasepuhan di Gunung Halimun". Makalah disampaikan dalam Lokakarya; *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Kebun Raya Cibodas; 30-31 Oktober.
4. De Clerco, F.S.A. 1909. *Nieuw Plantkundig Woordenboek voor Nederlandsch Indie*. Druk van J.H De Bussy. Amsterdam
5. Foster, George, M., (1967) *Peasant Society and The Image Limited Good; Peasant Society A Reader*, J.M.Diaz, M.N. Diaz and G.M. Foster (Eds) Boston: The Little, Brown and co, 300-323.

6. Moran, E. 1984. The Ecosystem Concept in Anthropology. USA. Westview Press and American Association for the Advancement of Science.
7. Soedjito, H. & E. Sukara. 2006. "Mengilmiahkan Pengetahuan Tradisional: Sumber Ilmu Masa Depan Indonesia", Dalam Kearifan Tradisional Cagar Biosfer di Indonesia. *Prosiding Piagam MAB 2005 untuk Peneliti Muda dan Praktisi Lingkungan di Indonesia*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Komite Nasional Man and the Biosphere
8. Sutton, M.Q. and Anderson, E.N. 2004. Introduction to Cultural Ecology Lanham. Altamira

Lampiran. Jenis-jenis yang terdapat di Hutan keramat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Kihareng	<i>Diospiros Sp.</i>
2	Kitanduk	<i>Leptospermum javanicum</i>
3	kiara	<i>Ficus Sp.</i>
4	Kiteja	<i>Neolitsea javanica</i>
5	Kelapa ciung	<i>Horsfieldia iria</i>
6	Loa	<i>Ficus Sp.</i>
7	Gabrar	<i>Urophilum</i>
8	Teureup	<i>Artocarpus blumei</i> <i>Trecul</i>
9	Kananga	<i>Kanarium</i>
10	Dolog	<i>Euporbia</i>
11	Putat	<i>Planconella</i>
12	Bunut	<i>Ficus glabela</i>
13	Angsana	<i>Pterocarpus</i>
14	Leungsir	<i>Pometia pinnata</i>
15	Renghas	<i>Ficus Sp.</i>
16	Sentul	<i>Sandoricum indicum</i>
17	Kihereum	<i>Knema</i>
18	Angrit	<i>Neonauclea lancolata</i>
19	Picung	<i>Pangium edule</i>
20	Madang	<i>Litsea</i>
21	Kokosan	<i>Dyera costulata</i>
22	Kisapi	<i>Simplocos</i>
23	Kisawoh	<i>Planconella Sp.</i>
24	Kitumila	<i>Litsea</i>
25	Sigung	<i>Sloanea sigun</i>
26	Saninten	<i>Castanopsis argentea</i>
27	Kitoke	<i>Albizia lebbeck</i>

28	Lampeni	<i>Ardisia Sp.</i>
29	Calik angin	<i>Mallotus paniculatus</i>
30	Ceri	<i>Garcinia Sp.</i>
31	Laban	<i>Lacianthus laevigalus</i>
32	J a t a k e / gandaria	<i>Bovea macrophylla</i> <i>Griff</i>
33	Puser	<i>Hyptis brevipes</i>
34	Cangcaratan	<i>Neonauclea obtusa</i>
35	Kioray	<i>Andrographis</i> <i>pomiculata</i>
36	Kimenteng	<i>Baccaurea racemosa</i>
37	Petag	<i>Elaeocarpus acronodia</i>
38	Kisereh	<i>Cinnamomum</i> <i>parthenoxylon Meissn</i>
39	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>
40	Kayu wuni	<i>Antidesma bunins</i>
41	Kimenyan	<i>Scheffleura aromatica</i>
42	Harendong badak	<i>Melastomaceae</i>
43	Binglu	<i>Mangivera kemanga</i>
44	Dahu	<i>Dracontomelon</i> <i>mangiferum Bl.</i>
45	Kayang	<i>Quamoclit sundaica</i>
46	Simpur	<i>Dillenia aurea</i>
47	Bungur	<i>Lagerstroemia</i> <i>speciosa</i>
48	Hareno	<i>Grewia paniculata</i>
49	Kecapi	<i>Sandoricum poetjape</i>
50	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>
51	Picung	<i>Pangium edule</i>
52	Kibeureum	<i>Cedrela febrifuga</i>